

## Studi Fenomenologi Eksistensial Sukarelawan Sosial di Bali dalam Tinjauan Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Ni Wayan Ditha Sasmitha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Administrasi Negara, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

E-mail: sasmi.ditha@gmail.com<sup>1</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 08-05-2024

Direview: 15-07-2024

Publikasi: 30-09-2024

### Abstrak

Proses pencarian makna pada diri individu adalah perjalanan mendalam dan sering kali kompleks melibatkan berbagai aspek psikologis, emosional, dan filosofis. Hal ini termasuk ketika seseorang memaknai dirinya menjadi seorang sukarelawan. Penelitian ini menelusuri pengalaman serta pemaknaan hidup subjek sukarelawan sosial di Bali dengan tinjauan eksistensialisme Jean Paul Sartre. Data penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara mendalam bersama tiga orang informan yang ditentukan berdasarkan teknik *snowball sampling*. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan tinjauan eksistensialisme Jean Paul Sartre. Hasil dari keseluruhan pengkajian ini terkait dalil "eksistensi mendahului esensi", sukarelawan dalam penelitian ini memiliki kemampuan memaknai dirinya melalui pengalaman yang diperoleh selama hidup mengada menjadi seorang sukarelawan. Kemudian terkait pengalaman *etre en soi* (ditindak dunia), sukarelawan memiliki kapasitas untuk memanipulasi beragam faktisitas demi menyelamatkan eksistensinya. Bentuk manipulasi yang dilakukan adalah berupa pengabaian yang terjadi saat sukarelawan mengalami pendiskreditan oleh lingkungan sosial sekitarnya. Pengalaman *etre en soi* yang dialami sukarelawan tidak menyebabkan sukarelawan merasa berada pada 'keyakinan yang salah' (*mauvaise foi*). Sukarelawan dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai para eksistensialis, yang memiliki dimensi otentitas dalam dirinya. Sukarelawan dalam penelitian ini tidak menganggap kehidupannya ketika menjalankan aktivitas sosialnya sebagai sebuah keterpaksaan, melainkan sebagai bentuk kerelaan untuk memenuhi naluri kebebasannya.

**Kata Kunci:** sukarelawan; fenomenologi; eksistensialisme; Sartre

### Abstract

The process of seeking meaning within oneself is a deep and often complex journey involving various psychological, emotional, and philosophical aspects. This includes when an individual interprets themselves as a volunteer. This study explores the experiences and life meanings of social volunteers in Bali through the lens of Jean-Paul Sartre's existentialism. The data for this research was collected through in-depth interviews with three informants, selected using snowball sampling techniques. The interview results were then analyzed using Sartre's existentialist perspective. The findings, related to the principle that "existence precedes essence," suggest that volunteers in this study are able to find meaning in themselves through the experiences they gain while existing as volunteers. Regarding the experience of *etre en soi* (being-in-itself), volunteers have the capacity to manipulate various facts to preserve their existence. The form of manipulation observed is through neglect that occurs when volunteers experience discrediting by their surrounding social environment. The experience of *etre en soi* faced by volunteers does not lead them to feel they are in a state of 'bad faith' (*mauvaise foi*). Volunteers in this study can be considered existentialists, possessing a dimension of authenticity within themselves. These volunteers do not perceive their engagement in social activities as a form of coercion but rather as a willingness to fulfill their instinct for freedom.

**Keywords:** volunteers; phenomenology; existentialism; Sartre

## 1. Pendahuluan

Era modern, telah memberikan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keadaan ini memengaruhi cara seseorang membentuk dan menyajikan identitasnya. Pada dunia yang saling terhubung seperti saat ini, beberapa masyarakat bahkan mengalami krisis identitas dan pencarian makna dalam hidupnya (Elsayed, 2021). Pencarian makna dan identitas diri adalah proses mendalam dan bersifat terus-menerus yang dapat membantu seseorang menjalani kehidupannya dengan lebih otentik dan memuaskan (Mead dalam Susilo, 2008). Proses pencarian makna pada diri individu sering kali kompleks melibatkan berbagai aspek psikologis, emosional, dan filosofis. Eksistensialisme, menjadi salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk memahami makna hidup individu dan menantang pandangan tradisional mengenai tujuan hidup dan nilai-nilai yang diberikan (Emilia, 2023). Hal ini termasuk ketika seseorang memaknai hidupnya dalam memilih profesi ataupun perannya di masyarakat. Membahas profesi dalam konteks eksistensialisme diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu dalam berbagai bidang menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan terkait dengan makna, kebebasan, dan identitas dalam kehidupan mereka.

Jean Paul Sartre, seorang filsuf eksistensialisme dan peneliti asal Prancis menganggap manusia menciptakan kebebasan untuk mengatur dan menentukan dirinya. Kebebasan ini bagaimanapun juga membawa tanggung jawab yang besar terhadap individu untuk menciptakan makna dalam kehidupan mereka sendiri. Tradisi eksistensialis menolak ide bahwa makna hidup dapat ditemukan secara inheren atau diimpor dari luar, sebaliknya setiap individu dihadapkan pada keterbatasan dan ketidakpastian eksistensial yang memerlukan pengambilan keputusan dan pencarian makna pribadi. Dalil eksistensialisme, eksistensi mendahului essensi, berarti individu memiliki kebebasan untuk menentukan makna hidup mereka sendiri melalui pilihan dan tindakan mereka. Berdasarkan hal ini peneliti kemudian tertarik menelisik pengalaman mengada dari subjek sukarelawan. Kegiatan sukarelawan sering kali memberikan rasa pencapaian dan kepuasan karena relawan berkontribusi pada sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Artinya, bahwa tindakan mereka memiliki dampak yang melampaui kepentingan pribadi dan berhubungan dengan tujuan atau kebaikan yang lebih luas. Hal ini juga dapat membantu individu menghadapi perasaan absurditas atau kekosongan, serta memperkuat rasa identitas mereka dengan berkontribusi pada tujuan-tujuan yang dianggapnya penting.

Sukarelawan adalah seseorang yang menawarkan waktu, tenaga, atau keterampilan mereka secara sukarela, tanpa mendapatkan imbalan finansial, untuk mendukung suatu organisasi, proyek, atau tujuan sosial. Rochester (2010) dalam penjelasannya mengenai konsep sukarelawan dengan paradigma dominan, juga menjelaskan bahwa sukarelawan tidak memberikan keuntungan secara materi karena sukarelawan pada dasarnya merupakan tindakan altruistik yang sering dilihat sebagai 'hadiah' dari waktu yang dimiliki oleh seseorang, dan dengan demikian dianalogikan sebagai sebuah filantropi (Rochester, 2010). Sukarelawan sosial berperan menciptakan ikatan sosial antara individu-individu yang mungkin sebelumnya tidak saling mengenal atau tidak memiliki hubungan yang erat untuk membantu masyarakat keluar dari permasalahan sosial mereka. Kerja sama yang dilakukan oleh relawan dapat membantu mengatasi kesenjangan sosial, mengurangi ketidaksetaraan, dan memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat. Relawan juga memiliki peran dalam mendukung dan melengkapi peran pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat untuk menyediakan pelayanan sosial.

Pandangan Lyons dkk (1998) tentang konsep sukarelawan dalam paradigma masyarakat sipil, menjelaskan motivasi dari seseorang yang terlibat dalam tindakan sukarela berakar pada sikap menolong diri sendiri dan saling membantu. Kegiatan yang dilakukan didasarkan pada kemampuan masyarakat 'untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan bersama dan mengatasi masalah bersama' (Lyons dkk., 1998). Beberapa relawan akan melibatkan penggunaan waktu 'senggang' yang dimilikinya untuk menciptakan pengganti imbalan intrinsik—seperti rasa pencapaian pribadi, kepuasan batin, dan perasaan melakukan sesuatu yang benar—yang tidak tersedia melalui bentuk pekerjaan biasa, yang sering kali lebih menjadi fokus. Beberapa relawan juga menggunakan kesempatan ini untuk mengekspresikan dimensi lain dari kepribadiannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelidikan pengalaman serta pemaknaan subjek sukarelawan melalui metode fenomenologi eksistensial diharapkan menjadi perihal yang layak dikaji dalam ranah keilmuan sosial-humaniora, mengingat serangkaian pertimbangan sebagai berikut; Pertama, selama ini pengalaman serta pemaknaan hidup subjek sukarelawan begitu jarang ditemukan dalam wacana keilmuan sosial-humaniora. Kedua, menjadi ihwal yang menarik sekaligus menantang kiranya menelisik terdapat-tidaknya relevansi serangkaian pengalaman berikut pemaknaan subjek sukarelawan bagi kategori sosial di luar diri mereka. Istilah —relevansi

sebagaimana dimaksudkan di sini adalah berbagai hal yang sekiranya dapat dipetik pelajaran atau memberikan sumbangsih positif terhadap individu atau kolektif di luar kategori sukarelawan (non-sukarelawan). Ketiga, belum ditemuinya studi seksama atas pengalaman berikut pemaknaan hidup subjektif sukarelawan tanah air dalam kerangka kajian fenomenologi eksistensial yang sistematis dan komprehensif.

Penelitian ini adalah kajian eksistensialisme yang memusatkan perhatian pada subjek dan menandakan pentingnya keterlibatan subjek dalam pengalaman manusia. Ritzer memasukkan eksistensialisme sebagai salah satu acuan teori/metode dalam paradigma definisi sosial-sosiologi (Ritzer, 2010). Apabila menilik ke belakang, pertalian erat antara disiplin sosiologi dan eksistensialisme sempat terjadi ketika Edward Tiryakian menerbitkan eksemplar *Sociologism and Existentialism* pada tahun 1962 (Tiryakian, 1979). Kurang tereksplorannya eksistensialisme sebagai salah satu acuan teori dan metode dalam paradigma definisi sosial-sosiologi, peneliti mencoba mengisi pengkajian pemahaman tersebut dalam ranah sosiologi. Hal ini dilakukan supaya menghindarkan penelitian ini dari pengkajian yang bersifat abstrak dan bias teoretis, di samping baik eksistensialisme maupun fenomenologi eksistensial sendiri sesungguhnya dapat ditempatkan sebagai teori sekaligus metode ranah (filsafat) modern.

Subjek penelitian ini merupakan sukarelawan sosial berbasis pendidikan dan anak-anak di Bali. Adapun hal mendasar dipilihnya sukarelawan berbasis pendidikan dan anak-anak, dikarenakan sukarelawan pada bidang ini turut melakukan pendampingan dan pemberdayaan secara berkelanjutan sebagaimana konsep altruistik, paradigma sukarelawan dominan dan paradigma sukarelawan masyarakat sipil yang telah dijabarkan di atas. Penelitian ini dilakukan di Bali dikarenakan Bali memperoleh predikat sebagai desa paling maju berdasarkan survei demografi Indeks Desa Membangun tahun 2019 (Rizaty, 2021). Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan indeks komposit yang dibentuk dari indeks ketahanan sosial (modal sosial, kesehatan, pendidikan, permukiman), indeks ketahanan ekonomi (keragaman produksi, akses pusat perdagangan, logistik, keterbukaan wilayah), dan indeks ketahanan lingkungan (kualitas lingkungan dan tanggap bencana). Predikat tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa Bali adalah provinsi dengan desa yang maju dan mandiri, namun pada kenyataannya masih terdapat komunitas, gerakan, ataupun aktivitas sukarelawan yang turun ke desa-desa untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di dalamnya, khususnya masalah pendidikan yang tidak merata dan masih ditemui anak-anak dari keluarga miskin yang terancam putus sekolah.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini berupaya merangkai kenyataan ke dalam suatu cerita atau narasi, yakni menguraikan secara teratur masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, kemudian berlanjut pada analisis berikut interpretasi terhadap data tersebut (Bakker & Zubair, 1990). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *interview* atau wawancara. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yang mana penentuan informan kedua dipilih berdasarkan informasi dari informan pertama, informan ketiga berdasarkan rekomendasi informan kedua dan begitu seterusnya (Patton, 2002).

Informan KR, AR, dan DV merupakan sukarelawan sosial pendidikan yang tergabung dalam satu komunitas yang sama. Ketiga informan aktif dalam memberikan pendampingan, pendanaan, dan pemberdayaan kepada anak-anak yang terancam putus sekolah di Bali. Adapun wawancara yang digunakan peneliti bersifat semi terstruktur, artinya sebelumnya peneliti tidak menyiapkan daftar pertanyaan secara terperinci, melainkan sekadar menyiapkan poin-poin yang hendak ditanyakan pada informan (Suyanto & Sutinah, 2005).

Hasil wawancara kemudian dikaji dengan menggunakan studi fenomenologi eksistensialisme bawaan Jean Paul Sartre. Dalil utama eksistensialisme, yakni "eksistensi mendahului esensi" mengandung makna bahwa segala sesuatu haruslah eksis (ada) terlebih dahulu untuk dapat dimaknai (diberikan esensinya). Kata eksis secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *existo*, yang berarti 'tegak-berdiri'. Terminologi tersebut dalam ranah eksistensialisme, diterjemahkan sebagai: "tegak-berdiri melawan masyarakat (individu/kolektif)". Dalil tersebut sebagaimana dimaksudkan Sartre, mensyaratkan individu untuk menciptakan esensinya sendiri mengingat 'individu' pertama-tama hadir ke dunia dan berhadapan dengan dirinya sendiri. Individu tersebut mulanya 'berhadapan dengan orang lain' layaknya orang tua atau saudara, namun dimensi kesadaran yang dimilikinya cepat atau lambat bakal membuatnya insyaf akan kebebasan penuh yang dimilikinya. Di sisi lain, dalam konteks 'berhadapan dengan

orang lain' di mana individu belum menyadari kebebasan penuh yang dimilikinya, dalam terminologi eksistensialisme diistilahkan sebagai individu dengan *mauvaise foi* 'keyakinan yang buruk'. Dalil eksistensialisme 'eksistensi mendahului esensi' akan dititik beratkan pada ihwal bagaimana individu mendefinisikan dirinya sendiri tanpa dipengaruhi pihak lain, yakni sebagai pondasi dasar kondisi 'mengada' di dunia, meskipun pendefinisian diri tersebut dapat berubah setiap waktu, sebagaimana keyakinan eksistensialisme: manusia adalah proyek penciptaan diri yang terus-menerus dan berulang-ulang.

Sartre dalam menganalisis pengalaman berikut pemaknaan sukarelawan menjelaskan: posisi individu sebagai subjek melalui *etre pour soi* (menindak dunia), dan posisi individu sebagai objek melalui *etre en soi* (ditindak dunia). Pengalaman mengada sukarelawan juga tidak dapat dilepaskan dengan faktisitas yang ditemuinya ketika melakukan aksi sosialnya. Faktisitas—keterlemparan manusia ke dalam fakta-fakta yang tidak bisa dihindari oleh manusia yaitu; manusia lain, ruang, dan waktu. Lebih jauh, penelitian ini turut memaparkan dimensi otentitas maupun *mauvaise foi*—keyakinan yang buruk dari subjek relawan ketika melakukan aksi sosialnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Eksistensi mendahului Ensensi

Dalil utama eksistensialisme "eksistensi mendahului esensi" (*existence precedes essence*) mengandung makna bahwa segala sesuatu haruslah eksis (ada) terlebih dahulu untuk dapat dimaknai (diberikan esensinya). Dalil tersebut sebagaimana dimaksudkan Sartre, mensyaratkan individu untuk menciptakan esensinya sendiri. Pertama kali individu hadir ke dunia, ia berhadapan dengan dirinya sendiri (tak berhadapan dengan Tuhan terlebih dahulu). Meski pada mulanya individu tersebut berhadapan dengan orang lain layaknya orang tua atau saudara, namun dimensi kesadaran yang dimilikinya cepat atau lambat bakal membuatnya insyaf akan kebebasan penuh yang dimilikinya. Dalam subbab ini, dalil eksistensialisme di atas (eksistensi mendahului esensi) akan dititikberatkan pada ihwal bagaimana individu mendefinisikan dirinya sendiri tanpa dipengaruhi pihak lain, yakni sebagai pondasi dasar kondisi mengadanya di dunia, meskipun pendefinisian diri tersebut dapat berubah setiap waktu sebagaimana keyakinan eksistensialisme: manusia adalah proyek penciptaan diri yang terus-menerus dan berulang-ulang.

Dalil eksistensialisme terkait pendefinisian diri informan AR, ditemui pada awal mula AR menjadi sukarelawan. AR memiliki hobi menjelajahi tempat-tempat dan lingkungan baru di tengah aktivitasnya sebagai seorang mahasiswa saat itu. Menurut AR, menjadi seorang sukarelawan tidak harus menjadi "kaya" secara finansial terlebih dahulu, berbagi juga tidak harus dengan uang, melainkan bisa dengan mendonasikan buku atau benda layak pakai, bahkan sederhananya dengan memberikan waktu, perhatian, atau memberi dukungan moral dengan mendampingi anak-anak di pelosok desa yang terancam putus sekolah. Dengan kata lain, AR hendak mengatakan bahwa walaupun dirinya bukanlah orang yang kaya, ia bisa menjadi seorang sukarelawan. Sukarelawan, baginya harus didasari dengan rasa sukacita dan kerelaan. Terkait konteks ini, AR juga pernah dihadapkan pada pertanyaan yang disampaikan seorang kerabatnya "mengapa memilih membantu mereka yang jauh, padahal ada kerabat dekat seperti tetangga yang juga membutuhkan bantuan?". Menjawab pertanyaan tersebut, AR menjelaskan bahwa adik asuh yang dibantunya dipilih melalui proses penelusuran dan pengamatan bersama-sama dengan rekan komunitasnya agar bantuan tersalurkan secara tepat sasaran. Perasaan iba dan keterikatannya pada adik asuh mulai muncul pada diri AR setelah mengamati dan mendalami kehidupan dari adik asuhnya. AR sama sekali tidak merasa bersalah untuk memutuskan membantu adik asuh yang berada jauh dari lingkungan tempat tinggalnya, apabila dibandingkan membantu tetangganya yang juga membutuhkan bantuan secara finansial. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya dimensi *mauvaise foi* pada diri AR karena AR tidak menyerahkan esensinya pada pihak lain yang menilainya (masyarakat).

Kiranya, dimensi pendefinisian diri yang otonom juga terdapat pada subjek DV. DV telah menjadi sukarelawan sosial selama delapan tahun sejak ia kuliah hingga kini telah bekerja. DV merupakan pribadi yang aktif tergabung dalam berbagai organisasi dan komunitas kepemudaan di daerahnya. DV seolah tidak ingin melewatkan peluang dan kesempatan yang ada untuk proses pengembangan dirinya. Tumbuh dewasa pada era digital yang marak akan fenomena pencitraan diri melalui media sosial, bagi DV terserah orang-orang hendak mengatakan apapun tentang dirinya ketika ia menambah kesibukan dengan melakukan aksi sosial. Perihal terpenting adalah DV selalu berpegang pada pemikirannya sendiri. Sejauh ia nyaman dengan dirinya, pemikirannya, serta apa yang dikerjakannya, maka perkataan orang lain tidaklah penting.

Selanjutnya informan KR yang merupakan *sales* di sebuah perusahaan, memilih menjadi seorang sukarelawan untuk mengisi waktu luangnya. KR menjadi sukarelawan sebagai cara untuk berkontribusi terhadap perubahan sosial. Hal yang membedakan pendefinisian diri KR dengan dua informan sebelumnya adalah KR mengaitkan keberadaannya sebagai sukarelawan dengan esensi agama yakni ajaran *karmaphala* atau hukum sebab-akibat dalam agama Hindu. Seolah keberadaannya sebagai sukarelawan juga untuk menjalankan ajaran agama, atau dengan kata lain secara esensial merupakan upaya untuk menabung "pahala baik" dari segala bentuk kebaikan yang ia berikan sebagai seorang sukarelawan. Pemikiran Sartre (2021) dalam bukunya *Being and Nothingness* menjelaskan mengikuti ajaran agama mungkin dilihat sebagai cara seseorang mencari esensi atau makna hidup, bukan sesuatu yang mendefinisikan eksistensi mereka secara mendasar. Walau dalam banyak tradisi agama, esensi sering kali dianggap sudah ada sebelum eksistensi individu misalnya terdapat pandangan bahwa esensi atau tujuan hidup seseorang sudah ditetapkan oleh kekuatan yang lebih tinggi (seperti Tuhan) dan bahwa mengikuti ajaran agama adalah cara untuk menyelaraskan diri dengan esensi tersebut. Dengan kata lain, esensi (tujuan atau makna hidup yang ditetapkan oleh agama) mendahului eksistensi individu. Namun apabila dilihat dari sudut pandang eksistensialisme "eksistensi mendahului esensi", agama bisa dianggap sebagai salah satu cara untuk mencari makna atau esensi setelah seseorang sudah ada. Agama dapat berfungsi sebagai alat untuk membantu individu menemukan atau membentuk tujuan dan makna dalam hidup mereka. Pengintegrasian antara eksistensi dan esensi yang terjadi pada diri KR terkait dengan ajaran *karmaphala* adalah cara KR untuk menghidupi keberadaannya sebagai seorang sukarelawan sebagaimana dilihat dari sudut pandang eksistensialisme.

#### **b. Pengalaman *Etre En Soi*: "Ditindak Dunia"**

Setiap subjek penelitian memiliki dimensi *etre en soi* (*being in itself*) atau "berada dalam dirinya", yakni kondisi atau pengalaman individu kala mendapati dirinya sebagai benda (objek), yang dengan demikian ia secara pasif sekedar "ditindak dunia". Sebagaimana dikatakan Sartre (2021), "Berada dalam dirinya tak dapat memberikan pondasi bagi apapun ... seluruh ide mengenai pondasi datang ke dunia melalui berada bagi dirinya (*etre pour soi*)" (Sartre, 1962).

Beberapa pengalaman *etre en soi* yang pernah menjangkiti diri para informan, *pertama*, dua informan mendapati dirinya sebagai medium atau perantara dalam menyalurkan kebaikan. Hal ini dirasakan oleh informan AR dan DV. AR menceritakan ketika teman-teman mengetahui bahwa AR aktif melakukan pendampingan kepada anak-anak kurang mampu, beberapa rekan dan sahabatnya menyatakan ingin terlibat dalam kegiatan tersebut. Sahabat-sahabat AR kemudian menitipkan bantuan dana, buku-buku dan peralatan sekolah, serta beberapa ingin diantarkan ke lokasi tempat tinggal anak-anak yang dibantu AR di pelosok desa. Pengalaman yang dirasa menjadi medium atau perantara kebaikan juga dirasakan oleh informan DV, bahwa rekan kuliah dan rekan kerjanya ingin ikut serta membantu menyalurkan bantuan. DV juga menjadi perantara untuk mempertemukan adik-adik asuhnya yang berbakat dengan seorang guru vokal untuk mengasah minat dan bakat dari adik asuh yang dibantunya.

Pengalaman *etre en soi* "ditindak dunia" yang *kedua*, munculnya perasaan didiskreditkan sebagai seorang sukarelawan. Pengalaman ini dirasakan oleh AR ketika mencari informasi mengenai data siswa miskin dan siswa berprestasi di sebuah sekolah dasar. AR menyampaikan maksud kedatangannya dengan kepala sekolah. AR berencana ingin menyalurkan bantuan berupa biaya iuran sekolah dan uang saku, yang secara rutin akan diberikan kepada siswa terpilih. Namun demikian, kepala sekolah dasar tersebut menolak dengan mengatakan "*kalau cuma bisa ngasih segitu, lebih baik tidak usah*". Pernyataan kepala sekolah tersebut bagi AR seolah memberikan persepsi sosial yang negatif terhadap subjek sukarelawan. Ada kalanya aktivitas sukarelawan dianggap kurang penting dibandingkan pekerjaan berbayar atau karier konvensional, terkadang juga beberapa orang meragukan motif di balik kegiatan sukarelawan, menganggap bahwa motivasi mereka bisa berupa pencitraan diri atau kepentingan pribadi dan bukan semata-mata niat baik. AR juga berpikiran bahwa ada juga kemungkinan bahwa pengalaman sukarelawan didiskreditkan karena dianggap bahwa mereka seharusnya fokus pada kesejahteraan pribadi atau karier daripada mengabdikan waktu dan energi untuk kegiatan sukarela. AR tidak ingin berlarut-larut dalam perkiraan-perkiraan tersebut, sehingga AR memutuskan untuk tetap melakukan penelusuran siswa miskin yang pada akhirnya dibantu oleh perangkat desa setempat.

*Ketiga*, dalam suatu situasi sukarelawan merasa dirinya dianggap sebagai ancaman bagi pemerintah. Pengalaman ini didapati dari KR ketika dirinya menjadi koordinator penyaluran

bantuan kepada anak-anak terdampak bencana alam Gunung Agung meletus. Pada saat KR melakukan audiensi dengan perangkat daerah untuk memohon izin, melakukan sinergi dan kolaborasi, perangkat daerah terkait justru menunjukkan sikap ketidakperluan mereka akan bantuan dari sukarelawan. Penolakan implisit yang ditunjukkan adalah pernyataan perangkat daerah kepada KR agar sukarelawan tidak mencampuri pemerintah dalam menangani kemiskinan. KR dalam benaknya bertanya "*mengapa niat baik justru tidak dapat diterima?*". Terkait hal ini, sukarelawan bisa dianggap sebagai ancaman diperkirakan oleh KR karena sukarelawan melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah akan tetapi pemerintah belum berhasil menyelesaikannya. Hal ini dapat menunjukkan ketidakmampuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, aktivitas sukarelawan dapat menonjolkan kekurangan dalam kinerja pemerintah. KR juga melihat ancaman ini kemungkinan disebabkan karena sukarelawan dapat mempengaruhi opini publik dan kebijakan. Apabila sukarelawan berhasil memobilisasi dukungan publik atau mengungkap isu-isu penting yang tidak ditangani oleh pemerintah, hal ini juga dapat menyebabkan sukarelawan menjadi ancaman terhadap kebijakan yang ada, atau mengubah dinamika kekuasaan politik. Ancaman kepada sukarelawan menurutnya juga dapat disebabkan karena sukarelawan membawa pendekatan dan inovasi yang baru dalam menyelesaikan masalah sosial. Apabila pendekatan ini dianggap lebih efektif daripada kebijakan pemerintah yang ada, hal ini dikhawatirkan dapat mengancam keberadaan atau relevansi kebijakan tersebut.

Berdasarkan pengalaman *etre en soi* (ditindak dunia) AR, DV, dan KR, ketiga sukarelawan dalam penelitian ini sama-sama memiliki kapasitas untuk memanipulasi beragam faktisitas demi menyelamatkan eksistensinya. Manipulasi pada umumnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memilih data yang mendukung argumen tertentu, mengabaikan informasi yang tidak sesuai, atau menyajikan fakta secara selektif untuk mempengaruhi persepsi orang lain. Dalam konteks ini, ketiga informan memanipulasi faktisitas dengan melakukan pengabaian terhadap pendiskreditan yang dilakukan kepada pribadi mereka sebagai sukarelawan.

### c. Otentitas dan *Mauvaise Foi*

Dalam filsafat eksistensialisme Sartre, pengalaman otentik merujuk pada keadaan ketika seseorang benar-benar hidup sesuai dengan kebebasan dan tanggung jawabnya. Seseorang mengakui dan menerima kebebasannya untuk membuat pilihan dan menyadari bahwa ia adalah pencipta dari makna dalam hidup mereka sendiri. Ketika seseorang menjalani hidup secara otentik, mereka tidak terjebak dalam penipuan diri atau menangguk tanggung jawab pribadi mereka. Mereka tidak membiarkan diri mereka terjebak dalam peran atau ekspektasi sosial yang tidak mereka pilih sendiri, sebaliknya mereka aktif mengarahkan hidup mereka dan bertindak sesuai dengan nilai dan keyakinan yang mereka pilih.

Informan DV, AR, dan KR dalam penelitian ini dapat dikatakan menjalani kehidupannya secara otentik sebagai seorang sukarelawan. Hal ini tercermin dari cara ketiga informan dalam menghadapi dan menerima berbagai penilaian yang diobjekkan kepada diri mereka sebagai seorang sukarelawan. Penilaian tersebut terkadang menantang sukarelawan untuk berhenti, namun sukarelawan dalam penelitian ini memilih untuk mengabaikan pandangan negatif dan tindakan-tindakan represif yang ditujukan kepadanya. Sikap pengabaian inilah merupakan bentuk resistensi terhadap pengobjekkan orang lain terhadap dirinya. Ketiga subjek penelitian ini memiliki dimensi otentitas dalam dirinya, yakni pilihan mereka untuk hidup menjadi sukarelawan guna mengikuti naluri kebebasannya.

Pengalaman *etre en soi* (ditindak dunia) yang dirasakan oleh informan, tidak kemudian membuat informan merasa berada pada keyakinan yang salah atau *mauvaise foi*—melakukan atau menjalani keadaan yang sesungguhnya tak diinginkan (Sartre, 2021). *Mauvaise foi* sama sekali tidak tercermin dari ketiga subjek sukarelawan dalam penelitian ini. DV, AR, KR selain sama-sama mengabaikan penilaian orang lain, ketiga informan ini juga meyakini bahwa kebaikan yang disalurkan tidak hanya membawa kebahagiaan bagi penerimanya, akan tetapi kebahagiaan juga dirasakan oleh pemberinya. Hal ini memperkuat *mauvaise foi* tersebut tidak tercermin dari sukarelawan dalam penelitian ini.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelaahan seksama mengenai fenomenologi eksistensial dari sukarelawan sosial pendidikan dan anak-anak di Bali, terdapat kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan pengkajian ini. Terkait dalil utama eksistensialisme "eksistensi mendahului esensi", ketiga sukarelawan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk memaknai berbagai

pengalaman yang mereka peroleh selama hidup menjadi seorang sukarelawan. Dalil "eksistensi mendahului esensi" dalam suatu keadaan direnungkan kembali, ketika ajaran agama menjadi salah satu esensi dari pemaknaan sukarelawan. Sukarelawan senantiasa bertindak secara etis dan berkontribusi pada masyarakat, menciptakan karma (perbuatan) positif yang berkontribusi pada esensi atau makna hidup mereka sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa eksistensi mereka (yaitu, peran mereka sebagai sukarelawan) mendahului dan berkontribusi pada pembentukan esensi mereka. Dengan kata lain dalil "eksistensi mendahului esensi" tercermin dari ketiga subjek sukarelawan dalam penelitian ini. Pada pengalaman *etre en soi* (ditindak dunia), sukarelawan dalam penelitian ini memiliki kapasitas untuk memanipulasi beragam faktisitas demi menyelamatkan eksistensinya. Hal ini tercermin dari bentuk pengabaian yang dilakukan sukarelawan ketika didiskreditkan oleh lingkungan sosial mereka. Pengalaman *etre en soi* tersebut tidak membuat sukarelawan merasa berada pada 'keyakinan yang salah' (*mauvaise foi*). Sukarelawan dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai eksistensialis yang memiliki dimensi otentitas dalam dirinya. Sukarelawan dalam penelitian ini tidak menganggap kehidupannya ketika menjalankan aktivitas sosialnya sebagai sebuah keterpaksaan, melainkan bentuk kerelaan untuk memenuhi naluri kebebasannya.

## 5. Ucapan Terimakasih

Penelitian ini didanai oleh Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali melalui *Warmadewa Research Center* (WaRC) Tahun Anggaran 2023 dengan nomor kontrak 13/Yas.Korps/TU/VI/2023. Terima kasih peneliti sampaikan sehingga penelitian ini bisa terlaksana. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para informan yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini dan telah mencurahkan pengalamannya ketika menjadi sukarelawan sosial khususnya pada bidang pendidikan dan anak-anak di Bali sampai saat ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Filsafat*. Canisius.
- Bappeda.baliprov.go.id. (2022). *Raih Peringkat 1 IDM, Provinsi Bali Satu-satunya Provinsi Berstatus Mandiri*. Diakses pada 1 Januari 2024 dari [https://bappeda.baliprov.go.id/2022/09/28/raih-peringkat-i-idm-provinsi-bali-satu-satunya-provinsi-berstatus-mandiri/?TSPD\\_101\\_R0=08c103ecb4ab2000bba7b28507e02c6714bda97da0992756e817d06f62fef6e9b0e459d727558c1208508a6b71143000bbbcaed3db8e64edf77963b8aae05730a9f9a9e96a2ff7ad75563388bec5710babdc9e9635ec84e373b07fc75fec710](https://bappeda.baliprov.go.id/2022/09/28/raih-peringkat-i-idm-provinsi-bali-satu-satunya-provinsi-berstatus-mandiri/?TSPD_101_R0=08c103ecb4ab2000bba7b28507e02c6714bda97da0992756e817d06f62fef6e9b0e459d727558c1208508a6b71143000bbbcaed3db8e64edf77963b8aae05730a9f9a9e96a2ff7ad75563388bec5710babdc9e9635ec84e373b07fc75fec710)
- Biyanto. (2015). *Filsafat Ilmu dan Ilmu Kesilaman*. Pustaka Pelajar.
- Elsayed, W. (2021). The Negative Effects of Social Media on The Social Identity of Adolescents from The Perspective of Social Work. *Heliyon*, 7(2), 1–15.
- Emilia, D. (2023). Eksistensialisme dan Makna Hidup Analisis Filosofis atas Pilihan Individu. *Literacy Notes*, 1(2), 1–9.
- Lyons, M., Wijkstrom, P., Clary, G. (1998). Comparative Studies of Volunteering: What is being studied. *Voluntary Action*, 1(1), 45–54.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods (3rd ed.)*. Sage Publishing.
- Pratiwi, A. N. (2009). *Tinjauan Analisis-Eksistensial Mengenai Corak Pemaknaan Diri Subjek Homoseksual di Bandung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rizaty, M. A. 27 Maret 2019. *Bali, 10 Provinsi dengan Skor Indeks Desa Membangun Tertinggi pada 2019*. Diakses pada 1 Januari 2024 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/27/bali-provinsi-dengan-desa-paling-maju-pada-2019>  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/27/bali-provinsi-dengan-desa-paling-maju-pada-2019>
- Ritzer, G. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana
- Rochester, C., Payne, A. E., Howlett, S. (2010). *Volunteering and Society in the 21st Century*. Palgrave.

- Sartre, J. P. (1962). *Emotion Theory*. Gramatical Publishing.
- Sartre, J. P. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme*. (Y. Murtanto, Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Sartre, J. P. (2021). *Being and Nothingness*. (S. Richmond, Trans.). Washington Square Press.
- Susilo, R. K. D. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Ar-Ruzz Media.
- Suyanto, B., & Sutinah. (Eds). (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Kencana.
- Tiryakian, E. A. (1979). *Sociologism and Existentialism*. Arno Press.
- Trujillo, J. (2003). The Islamic Terrorist Approached as There-Being: An Existential-Phenomenology Analysis. *Janus Head*, 6(1), 123–136.
- Trujillo, J. (2004). An Existential-Phenomenology of Crack Cocaine Abuse. *Janus Head*, 7(1), 167–178.